

KAJIAN FEMINISME DAN TRANSFORMASI PUISI “TJOEMBOEAN” MENJADI NASKAH DRAMA

¹Khairun Nisa, ²Ermina Waruwu

Surel: khairunnisaa1412@gmail.com, erminawaruwu@unprimdn.ac.id,

Universitas Prima Indonesia

ABSTRAK

Kajian feminisme berusaha memberikan kesadaran yang berhubungan dengan kaum perempuan dan dapat diubah menjadi keseimbangan-keseimbangan yang dinamis. Salah satu obyek kajian penelitian ialah puisi “Tjoemboean” yang terdiri atas tiga puluh satu bait. Puisi ini ditulis oleh Potjut-potjut Chadidja, Tiawah, Aseb, dan Fatimah, dan dijadikan sebagai alat artikulasi kritis perempuan terhadap isu-isu yang berkenaan dengan kehidupan perempuan. Puisi “Tjoemboean” ini dapat juga ditransformasi menjadi drama. Drama merupakan salah satu karya sastra yang dipanggungkan, di dalamnya terdapat alur cerita beserta para tokoh yang berperan dalam menjalankan isi cerita tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kajian feminisme yang terdiri atas idealisme pengarang, tekanan tokoh wanita dalam puisi dan juga aspek psikoanalisa pengarang berdasarkan puisi “Tjoemboean”. Untuk mendukung penelitian ini teori yang digunakan oleh peneliti ialah teori intertekstual khususnya untuk kepentingan transformasi puisi menjadi naskah drama. Data dikumpulkan dengan cara mengumpulkan dokumen khususnya buku puisi dengan instrumennya ialah peneliti sendiri sehingga hasil kajian feminisme puisi dan transformasinya menjadi naskah drama yang sekaligus sebagai data primer untuk penelitian ini. Metode penelitian yang digunakan ialah deskriptif kualitatif karena peneliti berusaha mendeskripsikan hasil kajian. Langkah analisis penelitian yang digunakan oleh peneliti ialah mereduksi data, display data, dan menyusun kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data penelitian, maka peneliti melakukan triangulasi yakni memeriksa kesesuaian obyek penelitian dengan hasil kajian baik hasil kajian feminis maupun transformasinya menjadi naskah drama. Akhirnya, rekomendasi atau saran atas penelitian ini ialah agar kesetaraan gender lebih gencar diimplementasikan dalam struktur sosial masyarakat sehingga perempuan juga memiliki kedudukan dan peran yang sama dengan laki-laki. Selain itu, hasil transformasi puisi menjadi naskah drama ini dapat digunakan untuk pengembangan ilmu pengetahuan bahasa dan sastra Indonesia.

Kata Kunci: Feminisme, Transformasi, Puisi “Tjoemboean”, Naskah Drama

PENDAHULUAN

Sastra berasal dari bahasa Sansakerta yang artinya mengajar, petunjuk, mengarahkan dengan alat atau sarana. Sastra merupakan alat pengajaran, alat petunjuk, atau alat mengarahkan (Teeuw, 2015 : 20). Sastra bukan hanya sebagai keindahan penikmatnya, namun bisa juga menjadi pembelajaran dalam kehidupan entah itu dalam masyarakat seperti sekolah,

kampus, atau dalam diri sendiri. Sejak zaman dahulu hingga saat ini dan sastra telah berkembang pesat. Karya sastra sendiri tak lepas dari peran kebudayaan ciptaan manusia dengan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dan disampaikan melalui kebiasaan, kesenian, kepercayaan, juga ciri khas dari suatu daerah. Karya sastra yang diciptakan oleh manusia berdasarkan keindahan bahasa dan sastra juga memiliki aliran sesuai dengan rasa dan karsa penciptanya (Mustofa, 1999 : 36). Kadang kala adanya karya sastra diciptakan berdasarkan kenyataan yang terjadi menurut pengalaman hidup seseorang, karena di dalamnya banyak mengandung unsur kemanusiaan. Sastra merupakan bagian dari ilmu humaniora jika dilihat dari filsafatnya, jika dari tradisi idealisme di Jerman dalam bahasa Anglo-Saxon disebut juga dengan *human sciences*. Maka dari itu sastra bersifat spekulatif, interpretatif, dan simbolik hingga menciptakan makna untuk kemanusiaan (Gasong, 2018 : 52).

Genre karya sastra yang diangkat penulis sebagai latar belakang cerita dalam penelitian ini ialah kajian feminisme yang lahir pada abad ke-20. Feminisme adalah gerakan perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara laki-laki dan perempuan. Dalam sastra, feminisme dikaitkan dengan cara-cara memahami karya sastra baik dalam kaitannya dengan proses produksi maupun resepsi. Tujuan feminisme adalah keseimbangan, dan interelasi gender. Feminisme adalah studi sastra yang terfokus pada analisis terhadap wanita. Dalam kritik sastra feminisme bukan berarti mengkritik seorang wanita akan tetapi ada arti sederhana yang terkandung didalamnya. Sebab, mengkritik sastra harus dengan kesadaran khusus bahwa ada jenis kelamin yang sangat berhubungan dengan budaya, sastra, dan sebuah kehidupan. Teori feminisme berusaha memberikan kesadaran yang berhubungan dengan kaum perempuan dan dapat diubah menjadi keseimbangan-keseimbangan yang dinamis. Oleh sebab itulah, bisa dikatakan bahwa seorang perempuan dibedakan secara kultural, bukan hakikat.

Karya sastra ada berbagai macam bentuk, antara lain seperti cerita rakyat, drama, maupun lakon dan lainnya. Dalam karya sastra terdapat juga puisi, yaitu sebuah gubahan berupa kata yang diperindah dengan makna di dalamnya. Penciptaan puisi harusnya mengikuti aspek-aspek pembuatannya, dibuat dengan ciri khas penyusunan terikat rima, irama, larik, juga bait dan dikemas lebih padat dibanding karya sastra lainnya. Selain itu, pemilihan bahasa menjadi nilai tambahan terpenting dalam proses pembuatan puisi. Puisi oleh penyair adalah sebutan bagi seseorang yang membuat atau menciptakan puisi. Di Indonesia seorang penyair banyak didominasi oleh sastrawan laki-laki, namun ada juga penyair perempuan yang semakin berkembang pada kurun waktu 1919-1940-an, khususnya perempuan-perempuan di Sumatra Utara. Sebelumnya puisi-puisi yang dibuat para perempuan hanya dikembangkan dalam media umum saja, kemudian pada saat itu didirikanlah surat kabar khusus perempuan hingga

disebarluaskan publikasinya. Puisi yang dibuat oleh para perempuan pada masa itu kerap kali bertema tentang feminisme, bagaimana peran perempuan di masyarakat sekitar, keluarga, maupun pendidikan (Sari, 2018 : 1)

Dalam puisi “Tjoemboean” yang berdiri atas tiga puluh satu bait ditulis oleh Potjut-potjut Chadidja, Tiawah, Aseb, dan Fatimah, dijadikan sebagai alat artikulasi kritis perempuan terhadap isu-isu yang berkenaan dengan kehidupan perempuan pada masa itu, puisi ini juga membahas mengenai pendidikan perempuan yang memiliki relasi dengan persoalan harta, orang tua, dan cinta.

Banyak contoh tulisan seperti puisi, esai, cerpen bahkan drama. Semuanya kaya akan bahasa dan makna, tetapi teori mengatakan setiap penggunaan bahasa tidak berhenti pada makna melainkan berlanjut pada munculnya maksud. Bahasa memiliki lebih dari satu makna atau pengertian. Bahasa memiliki peran penting, oleh karena itu banyak pihak yang menjadikan bahasa sebagai instrumen untuk menyalurkan kepentingan, dan memiliki maksud tertentu yang menciptakan komunikasi penghibur. Tulisan seperti puisi telah menjadi bagian hidup masyarakat tradisional sejak zaman dahulu, namun seiring berjalannya waktu, cara penyampaian puisi pun menjadi lebih berkreasi, bukan hanya lisan maupun tulisan, tapi bertransformasi menjadi gubahan lagu yang biasa disebut dengan musikalisasi puisi, tak jarang juga menjadi naskah drama yang akan dipentaskan. Oleh karena itu, dalam puisi “Tjoemboean” ditulis oleh Potjut-potjut Chadidja, Tiawah, Aseb, dan Fatimah akan diubah menjadi naskah drama yang di dalamnya mengisahkan peran-peran perempuan yang berlatar belakang pada tahun 90-an.

Transformasi adalah sebuah perubahan karya sastra dari satu bentuk ke dalam bentuk lain. Perubahan yang dimaksud adalah wujud karya sastra tersebut dialihkan menjadi berbeda, namun tetap pada hakikatnya. Jika sering terjadi adanya sebuah novel yang dijadikan film, maka puisi pun dapat menjadi gubahan berbeda yaitu dalam bentuk teks drama. Teori transformasi merupakan perubahan bentuk yang terjadi seiring bergantinya waktu, bagaimana cara perubahannya bisa jadi tergantung oleh zamannya.

Puisi “Tjoemboean” dapat ditransformasi menjadi drama. Drama merupakan salah satu karya sastra yang dipanggungkan, di dalamnya terdapat alur cerita beserta para tokoh yang berperan dalam menjalankan isi cerita tersebut. Sebelum adanya sebuah pementasan, terlebih dahulu dibuatlah sebuah naskah drama. Yang dimaksud naskah drama adalah beberapa teks sifatnya dialog. Dialog tersebut terikat dengan pelaku, karena diucapkan bergilir oleh pelaku yang memainkan atau disebut juga dengan giliran bicara (Luxemburg, 1984: 160). Sebuah naskah yang dibuat haruslah sesuai dengan isi dari karya sastra tersebut walau cara penulisannya

berbeda, karena seiring perbahan zaman gaya penulisan yang digunakan pasti berbeda. Naskah lama dari sastra lama adalah sebagian warisan dari rohani bangsa Indonesia. Warisan tersebut berupa ide, cita-cita, dan pernyataan sikap yang turun temurun (Robson dalam Muzakka, 2018 : 341).

Dalam penelitian ini, feminisme menjadi kajian utama karena dalam puisi “Tjoemboean” yang akan bertransformasi menjadi naskah drama ini akan dirangkai dengan tema perempuan. Kajian ini juga menampilkan analisis kritis terhadap permasalahan-permasalahan yang kerap terjadi pada perempuan. Kajian ini akan mendeskripsikan hubungannya terhadap perempuan dengan pilihannya antara menempuh pendidikan, menikah, atau mendapat harta. Termasuk juga isu keberadaan perempuan di dalam konstruksi masyarakat dan keluarga (Sari, 2018 : 69). Puisi “Tjoemboean” ditujukan untuk para perempuan dalam bentuk kolokasi, yaitu pernyataan asosiasi tetap untuk mempertegas status perempuan yang dituju. Selama ini kedudukan perempuan dan laki-laki dibedakan, namun dengan ditulisnya karya sastra perempuan tidak selalu membebaskan sekelompok perempuan. Ditulisnya sebuah karya sastra tentang perempuan mungkin saja penjelasan secara terperinci, tidak mempengaruhi membebaskan perempuan dari budaya patriarki (Priyatna, 2014 : 21-22). Penelitian ini memiliki rumusan masalah antara lain bagaimana kajian feminisme dan bagaimana transformasi puisi “Tjoemboean” menjadi naskah drama. Sedangkan, tujuan penelitian ini ialah untuk menganalisis secara kritis kajian feminisme dan mentransformasi puisi “Tjoemboean” menjadi naskah drama. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat mengubah pandangan masyarakat terhadap perempuan, begitu juga dengan perempuan yang berani menyuarakan identitas diri lewat karya sastra, serta menjadikan karya sastra lebih luas dengan adanya transformasi karya sastra.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian berguna agar kegiatan yang dilakukan dapat berjalan dengan lebih baik. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, dimana deskriptif artinya menggambarkan suatu kejadian bersifat apa adanya. Jadi penelitian ini dilakukan bertujuan untuk meneliti kejadian bersangkutan dengan kebenaran yang terjadi di dalam suatu masyarakat, khususnya terhadap perempuan. Pendekatan kualitatif umumnya ditafsirkan dengan cara memanfaatkan bentuk deskripsi atau berkaitan dengan data yang diperoleh dari tulisan, bukan berupa angka (Nyoman dalam Okafiyani, 2017 : 42)

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan intertekstual, yaitu sebuah teks yang satu berbeda dengan teks lain. Prinsip dengan hubungan intertekstual harus dibaca dengan latar belakang yang lain juga karena tidak ada teks yang sifanya mandiri (Teeuw, 1988 : 145). Hubungan intertekstual dalam sebuah karya sastra sering terjadi di Indonesia, maka peneliti menggunakan pendekatan ini bertujuan untuk teks puisi “Tjoemboean” menjadi naskah drama. Dengan adanya transformasi karya sastra, maka sebuah karya sastra tersebut dapat menjadi karya sastra yang lebih luas.

Data dalam penelitian adalah data tulisan, buku, dan jurnal sebagai sumber data referensi dalam penelitian ini. Setelah membaca buku berkaitan dengan hal yang dikaji, selanjutnya mengumpulkan data dari berbagai buku-buku lain yang juga mengenai pergerakan perempuan di Indonesia. Setelah itu dilakukannya sebuah analisis, dengan langkah-langkah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data hingga penarikan kesimpulan.

Permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah mengenai feminisme dalam sebuah karya sastra khususnya di Sumatra Utara. Analisis kajian feminisme ini memberikan aspek-aspek kekerasan perempuan atas diri dari laki-laki. Feminisme adalah alasan yang paling kuat untuk mengarahkan satu tujuan bahwa seorang perempuan dapat hidup sebagai manusia dengan pandangan sama. Tahap mengkaji karya sastra berdasarkan kajian feminisme dalam sebuah penelitian ini dilakukan dengan memaparkan berbagai berita yang berkaitan dengan perempuan atau feminisme berdasarkan hasil nyata dari teks.

Puisi “Tjoemboean” menceritakan bagaimana peran perempuan pada masanya yang dirasa bingung untuk menentukan pilihan antara pendidikan, percintaan, atau harta. Penegasannya sudah pasti tertuju kepada para perempuan-perempuan, namun lebih spesifiknya pada perempuan remaja yang lebih sering menghadapi masalah-masalah tersebut dalam hidupnya. Namun di dalam puisi inilah dituliskan nasihat agar perempuan harus lebih berani dalam menyuarakan identitas diri lebih baik.

Penelitian ini dimulai sejak tanggal Desember 2019 s.d Maret 2020 dan menggunakan teknik pengumpulan data berupa dokumenter, karena segala penelitian dilakukan melalui tulisan dan bacaan yang ada dalam sebuah buku. Cara pengumpulan data dalam penelitian ini ialah membaca buku *Seroean Kemadjoean Puisi Pergerakan Perempuan di Sumatera Utara 1919-1941* karya Sartika Sari diterbitkan pada tahun 2018 dengan cetakan pertama oleh penerbit CV. Arti Bumi Intaran, di dalamnya terdapat puisi yang akan dikaji pada halaman 69-81.

Instrumen pengumpulan data yang ada dalam penelitian ini adalah manusia atau peneliti sendiri, karena penelitian ini menggunakan peneliti sebagai alat utama. Dalam penelitian ini,

peneliti bukan hanya meneliti apa yang harus dikaji saja, namun juga menjadi perencana kajian, pengumpulan data, penganalisis, pelapor hasil kajian, dan juga penulis isi kajian. Selain peneliti itu sendiri, alat lainnya sebagai tambahan penguat penelitian ini adalah buku-buku yang mengenai pergerakan perempuan atau feminisme. Dalam buku-buku tersebutlah peneliti dapat dimudahkan untuk mencakup informasi-informasi mengenai hal yang dikaji dalam penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada umumnya sebuah puisi ditulis dengan gaya penulisan yang berbeda-beda sesuai karakter penyairnya, namun tujuannya tetap sama yaitu menghasilkan karya. Selain itu, ditulisnya sebuah puisi juga bertujuan untuk menyiarkan hak-hak yang mungkin tak bisa disampaikan, salah satunya seperti puisi “Tjoemboean”. Puisi yang diangkat peneliti untuk dijadikan naskah drama adalah puisi yang pernah diterbitkan di koran pada tahun 1919-1941 dan dibukukan oleh Sartika Sari dengan judul *Seroean Kemadjoean Puisi Pergerakan Perempuan di Sumatera Utara 1919-1941* diterbitkan pada tahun 2018 dengan cetakan pertama oleh penerbit CV. Arti Bumi Intaran.

Puisi “Tjoemboean” dapat dikaji berdasarkan tiga hal, yang pertama: Ideologi pengarang. Pengarang puisi terlihat religius. Hal ini tampak pada bait-bait pertama puisi yakni sebelum menulis puisinya pengarang bersembah sujud kepada Sang Khalik dan juga menyertakan pembaca sebagai penikmat puisi. Idealnya, prinsip ora et labora atau berdoa dan bekerja sangat diperlukan dalam setiap sisi kehidupan manusia. Dengan kata lain, pengarang berdoa sebelum memulai menulis karyanya dan berharap karya tersebut berguna bagi pembaca sekaligus memohon maaf terlebih dahulu kepada pembaca jika ada kesalahan dalam karya puisi yang ditulisnya. Di dalam puisinya, pengarang memiliki ideologi kepada muda rupawan terkhusus kepada para gadis agar berlomba dalam kemajuan dengan cara menjauhi kelakuan yang buruk dan mempertahankan perangai yang baik. Lebih lanjut pengarang menjelaskan kenyataan melalui puisinya bahwa ada yang mengejar kemajuan namun tenggelam dalam urusan cinta sehingga tidak mencapai ilmu pengetahuan. Cinta sebagai penggoda sehingga pikiran bertambah melarat dan akhirnya terpaksa mengurus perkawinan sebelum selesai menuntut tinggi perihal kemajuan. Jika demikian, maka belajar tidaklah berguna. Di sini pengarang menegaskan kelakuan buruk yakni tergoda dalam urusan cinta sehingga meninggalkan cita-cita mengejar kemajuan. Apabila pandai boleh berhiaskan intan permata namun jika bodoh berhiaskan intan permata kurang baik dipandang mata. Oleh karena itu

pengarang menegaskan agar kaum muda rupawan fokus untuk belajar saja sembari hormat pada guru agar jiwa dan raga selamat.

Pengarang memiliki ideologi agar perempuan ikut dalam kemajuan yakni belajar, berpendidikan karena bukan hanya laki-laki saja yang diprioritaskan karena laki-laki dan perempuan sama derajat dan kedudukannya. Menurut pengarang jika perempuan berpendidikan maka perempuan tidak dianggap rendah namun laki-laki dapat menghargai perempuan. Oleh karena itu, perempuan wajib penuh menuntut ilmu demi kemajuan dan menjadi seperti emas yang mahal dan bertakhta padi agar tidak diperbodoh oleh siapapun. Sehubungan dengan itu, pengarang menegaskan bahwa idealnya, bangsapun ikut mengusahakan pendidikan bagi anak bangsa agak kelak tidak binasa jiwanya.

Kedua; tekanan tokoh dalam puisi. Puisi di atas lebih ditekankan kepada tokoh perempuan, dimana perempuan mesti berjuang mendapatkan pendidikan agar tidak diberi label bodoh dan tidak dihargai. Salah satu jalan agar setara dengan kaum laki-laki adalah belajar, berpendidikan, menjaga perangai yang baik dan tidak tergoda pada urusan penyakit cinta sebelum mencapai kemajuan. Hal ini sangat beralasan ditekankan kepada tokoh perempuan karena dalam masyarakat sekarang masih mengutamakan kaum laki-laki untuk mengejar pendidikan tinggi sementara perempuan dianggap kelas dua. Pengarang bermaksud agar para perempuan-perempuan berjuang menuntut ilmu pengetahuan setinggi-tingginya agar kesetaraan antara laki-laki dan perempuan menjadi nyata. Karena secara kodrat laki-laki dan perempuan sama-sama dalam prinsip kemanusiaan. Dengan demikian dalam struktur sosial masyarakat baik laki-laki dan perempuan memiliki persamaan hak.

Ketiga; aspek psikoanalisa pengarang. Para pengarang puisi di atas secara psikologi memiliki perasaan yang halus. Hal ini bisa dipahami dalam setiap larik-larik puisi, misalnya meminta maaf kepada pembaca jika puisi kurang berkenan di hati pembaca baik di awal maupun diakhir. Selain itu, para pengarang puisi memiliki psikologi yang penuh kasih sayang kepada perempuan. Para pengarang memiliki keprihatinan yang lebih kepada perempuan karena masih belum diperbolehkan untuk mengejar pendidikan sebagai tanda kemajuan. Para pengarang berkeinginan agar orangtua bahkan bangsa ini memberikan kasih sayang kepada perempuan dengan cara mendorong para perempuan mendapatkan pendidikan dan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, perempuan tidak dianggap rendah namun diberikan persamaan hak dalam segala hal seperti laki-laki sebab pada dasarnya laki-laki dan perempuan sama martabat, harkat dan derajatnya di mata Tuhan.

Penelitian ini juga menghasilkan naskah drama sebagai bentuk transformasi karya sastra. Dalam penyusunannya peneliti melakukan Langkah-langkah yakni 1) menentukan tema, 2) mengatur alur cerita yang terdiri atas eksposisi, komplikasi, klimaks, dan penyelesaian, 3) Menyusun adegan, 4) dialog. Transformasi puisi tersebut menjadi naskah drama ditulis berikut ini.

Naskah Drama “Tjoemboean”

Pemain :

1. Chadidja
2. Tiawah
3. Aseb
4. Fatimah
5. Pak Manto
6. Ibu Soekma
7. Mihardja

Di sebuah desa, tinggalah seorang gadis bernama Chadidja. Dengan gayanya yang sederhana sesuai tahun 90-an, baju kemeja longgar, rok kembang, dan rambutnya dikepang dua. Duduk bersandar di depan teras rumah gubuknya sambil memainkan alat tik adalah rutinitasnya. Ia seorang gadis yang memiliki cita-cita tinggi, ingin memajukan sekelompok wanita yang pada masanya selalu direndahkan, dipandang lemah, dan tertindas. Tak seperti sekelompok laki-laki yang dinilai kuat. Namun teman-temannya tak mendukung hal serupa, pemikiran mereka tetap sama kolotnya. Beranggapan bahwa perempuan mana bisa menandingi laki-laki. Salah satunya Tiawah, seorang gadis berambut panjang bergelombang sepinggang, dengan gaya pakaian yang sama, datang menghampirinya.

Adegan 1:

Chadidja : (Sedang menulis sebuah puisi dari mesin tiknya)

Tiawah : “Sedang apa kau, Dja?”

Chadidja : “Menulis puisi. Kau ingin baca?”

Tiawah : (Membaca puisinya) “Kenapa kau membuat puisi seperti ini?”

Chadidja : “Kau tahu kan bahwa selama ini kaum kita tertindas? Dengan adanya puisi ini aku ingin menyuarkan ketidakadilan yang terjadi pada para perempuan agar

tidak dipandang sebelah mata lagi oleh kaum laki-laki. Perempuan juga bisa memiliki kedudukan yang sama seperti laki-laki kok.”

Tiawah : (Tertawa) “Jangan konyol. Kondrat kita sebagai perempuan memang begini kebenarannya, laki-laki adalah pemimpin perempuan jadi musahil bahwa perempuan bisa menandingi kedudukan laki-laki, apalagi lebih dari itu.”

Chadidja : “Siapa bilang tidak bisa? Jika perempuan bisa bersekolah tinggi, mendapatkan ilmu, pintar dan berkarya, aku yakin kedudukan perempuan tidak akan direndahkan lagi.”

Tiawah : “Untuk apa bersekolah tinggi-tinggi? Toh nantinya kita akan menikah lalu menjadi istri, tugas kita hanya mengurus rumah tangga saja jadi tidak perlu sekolah kan? Memangnya kertas-kertas nilai dari sekolah berguna untuk rumah tangga? Kita bisa bekerja saja sudah cukup, tidak perlu pintar.”

Chadidja : “Tapi alangkah lebih baik jika kau bersekolah, dengan begitu suamimu nanti tidak akan seenaknya memperlakukanmu kan? Kau akan menjadi pintar, pasti semua orang akan segan padamu, termasuk suamimu nanti.”

Tiawah : “Ah omong kosong! Jika aku menikah dengan laki-laki kaya, mana mungkin dia memperlakukanku seenaknya.”

Chadidja : “Hei Tiawah, ayolah ubah cara berpikirmu.”

Tiawah : “Jangan mengajarku! Aku lebih tahu mana yang harus kulakukan.”

Mereka masih memperdebatkan masalah kedudukan antara laki-laki dengan perempuan. Sebesar apapun pembelaan Chadidja terhadap cita-citanya ingin memajukan sekelompok perempuan, tetap saja Tiawah menentang. Pilihannya tetap tidak ingin bersekolah tinggi lalu menikah dengan laki-laki kaya, dengan begitu ia yakin hidupnya akan enak. Punya rumah besar, harta banyak, serta kedudukan suami yang tinggi sudah cukup baginya. Tak lama kemudian, seorang gadis lain datang.

Aseb : “Eh, ada apa ini? Apa yang kalian ributkan?”

Tiawah : “Ini, Seb, si Chadidja punya cita-cita konyol.”

Aseb : “Memangnya cita-cita seperti apa sehingga kau menyebutnya konyol?”

Chadidja : “Aku hanya ingin menyuarakan sekelompok perempuan agar memiliki kedudukan yang sama seperti laki-laki dengan sekolah tinggi dan berkarya, memangnya salah?”

Aseb : “Wah! Hebat kau ini, Dja. Cita-citamu mulia sekali.”

- Tiawah : “Hei, apa maksudmu? Kau berpikir hal yang sama seperti dia yah?”
- Aseb : “Pastilah. Sekarang saatnya perempuan harus maju.”
- Chadidja : “Sudah kukatakan seperti itu padanya, tapi dia malah tidak mendukung.”
- Tiawah : “Hei Aseb, kau dengar yah! Jika kau menikah dengan laki-laki kaya, apa kau harus sekolah tinggi? Toh nantinya kau akan punya hidup enak kan?”
- Aseb : “Kau ini salah Tiawah. Sebagai perempuan tentu kita harus sekolah tinggi agar pintar.”
- Tiawah : “Ah kalian sama saja. Kalian lihat nanti jika aku menikah dengan laki-laki kaya, aku akan beritahu pada kalian bagaimana enaknya kehidupan tanpa harus bersekolah yang tinggi.” (Kemudian bergegas pergi)
- Aseb : “Sudah, Dja, kau tidak perlu pedulikan Tiawah. Orang seperti dia mana ada pemikiran majunya.”
- Chadidja : “Ternyata ingin memajukan sekelompok perempuan tidak mudah yah di era kehidupan kita. Bukannya membela, justru seorang perempuan sendiri yang menertawakan.”
- Aseb : “Tidak semua perempuan berpikir sama seperti Tiawah kok, Dja. Aku yakin masih banyak perempuan di luar sana yang juga ingin kebebasan, salah satunya aku.”
- Chadidja : “Aku ingin membuat gerakan perempuan berkarya. Ayo kita kumpulkan perempuan-perempuan di desa ini yang ingin pintar, lalu kita membuat kelas kecil untuk belajar bersama. Selain itu, kita akan membuat puisi tentang perempuan dan mengirimkannya ke surat kabar.”
- Aseb : “Bagus juga idemu. Tapi... apa gunanya membuat puisi dan mengirimkannya ke surat kabar?”
- Chadidja : “Inilah cara kita berkarya.”
- Aseb : “Wah benar juga, kalau begitu aku akan memberitahu semua perempuan-perempuan di desa ini.”

Adegan 2:

Tiawah kembali ke rumahnya, ia melihat ada sosok laki-laki berpakaian rapi dengan keluarga membawa semacam bingkisan mahal. Ia tahu, pasti itu dari kalangan orang kaya. Penampilannya sudah dapat ditebak oleh mata. Ternyata kedatangan laki-laki tersebut ingin

meminang Tiawah menjadi istri dan menantu keluarga kaya tersebut. Sungguh ia senang sekali, dengan begitu ia bisa memamerkannya pada Chadidja dan Aseb nanti.

Pak Manto : “Hei Tiawah, sini kau duduk sebentar. Ada yang ingin Bapak sampaikan padamu.”

Tiawah : (Sembari duduk di samping Ibunya) “Ada apa itu, Pak?”

Pak Manto : “Ini Mihardja dan keluarganya, mereka orang terpandang yang datang dari desa seberang khusus ingin menemuimu.”

Mihardja : “Begini, Dek. Kedatangan abang bersama keluarga ke sini ingin meminang adek menjadi istri abang.”

Ibu Soekma : (Berbisik pada Tiawah) “Jangan banyak berpikir, terima saja. Mereka itu orang kaya.”

Tiawah : “Adek mau jadi istri abang.”

Adegan 3:

Sebulan sudah berlalu, kelas kecil yang didirikan di sebuah pondok terdiri dari beberapa perempuan di desa sudah berkumpul, walaupun tak banyak tapi setidaknya masih ada yang ingin maju. Hari-hari berlalu seiring bertambahnya anggota, terbentuk hanya kurang lebih tujuh sampai sepuluh. Beberapa dari mereka juga sudah ada yang menempuh pendidikan di kota. Chadidja tidak mundur ingin memajukan sekelompok perempuan, dengan sabar ia membantu teman-temannya membaca, menulis, dan menciptakan puisi sebagai karya.

Aseb : (Lari terburu-buru) “Chadidja, aku ada berita.”

Chadidja : “Berita apa yang membuatmu sampai lari-lagi begitu?”

Aseb : “Ternyata Tiawah sudah dipinang oleh laki-laki kaya dari desa seberang, katanya hari ini mereka menikah.”

Chadidja : “Ha? Yang benar kau, Seb?”

Aseb : “Benar, Dja. Lalu bagaimana ini? Sudah sebulan kelas kecil kita terdiri, tapi belum ada satu karya pun dari kita yang terbit di koran. Pasti Tiawah akan menertawakan kita.”

Chadidja : “Tidak apa-apa, Seb. Kita tunggu saja sampai karya kita terbit.”

Fatimah : (Sedang membaca-baca koran) “Hei Chadidja, coba lihat ini. Ada namamu, Aseb, dan Wati di koran hari ini.”

- Aseb : “Yang benar kau ini, Fat.”
- Fatimah : “Iya, coba saja lihat sendiri, karya kalian sudah terbit.”
- Aseb : (Membaca koran tersebut) “Benar, Dja, karya kita terbit.”
- Chadidja : “Wah syukurlah, akhirnya usaha kita tidak sia-sia, semoga saja ini langkah awal kita untuk bisa tetap terus berkarya.”

Adegan 4:

Seminggu setelah itu karya perempuan dari kelas kecil yang mereka dirikan terus terbit, sampai-sampai mereka diberi apresiasi oleh warga desa setempat. Hari ini di balai desa ada semacam pertunjukan drama yang biasanya diperankan oleh sekelompok laki-laki, namun kali ini diperankan oleh sekelompok perempuan-perempuan berkarya. Yaitu Chadidja, Aseb, Fatimah, dan teman-teman yang lain. Mereka berhasil membuat gerakan untuk memajukan para perempuan sehingga tak dipandang sebelah mata lagi. Sementara Tiawah yang baru menikah terus saja diremehkan oleh suaminya.

- Tiawah : “Bang, setiap hari aku lelah bekerja di rumah. Apa tidak bisa jika abang mencari orang yang bisa mengerjakan semua pekerjaan rumah kita?”
- Mihardja : “Untuk apa mencari pembantu, kau kan sama saja.”
- Tiawah : “Tapi aku ini istrimu, bukan pembantu. Seharusnya abang membuatku bahagia, bukannya malah menderita seperti ini.”
- Mihardja : “Ah kau ini, derajatmu sejak awal memang sangat rendah pantasny menjadi pembantu. Untung aku berbaik hati menikahimu, jadi derajatmu sedikit terangkat. Walau kau ini orang bodoh, tidak berpendidikan, setidaknya bersyukur sedikitlah.” (Kemudian bergegas meninggalkan Tiawah sendirian)
- Tiawah : (Menangis) “Ternyata benar apa kata Chadidja. Aku harus menemuinya sekarang.” (Lalu berlari menemui Chadidja datang ke balai desa menuju belakang panggung dengan kerudung untuk menutupi wajahnya)
- Fatimah : “Eh, itu Tiawah bukan?”
- Chadidja : (Mendatangi Tiawah) “Hei Tiawah, kau lihat penampilan kami tadi?”
- Tiawah : “Lihat, Dja. Kalian hebat sekali.” (Sambil menangis)
- Aseb : “Loh, kenapa kau ini? Bukannya waktu itu kau mengejek Chadidja atas cita-citanya? Sekarang malah memuji sampai menangis.”

Aseb : “Ternyata kalian benar, menikah dengan laki-laki kaya tidak menjamin hidup akan bahagia jika tidak bersekolah tinggi. Suamiku selalu merendhanku karena aku bodoh dan tidak berpendidikan.”

Chadidja : “Inilah yang sejak awal kujelaskan padamu, Seb. Walaupun kita seorang perempuan, bukan berarti kita bisa direndahkan oleh laki-laki. Maka dari itu kita harus bersekolah tinggi supaya pintar, jadi laki-laki juga kan bisa sedikit segan. Tapi tidak apa, akhirnya kau sadar juga.”

Setelah itu, kelas kecil yang mereka dirikan semakin banyak diminati oleh gadis-gadis desa di sana, bahkan ada yang dari desa seberang juga. Aseb pun jadi ikut. Setiap hari karya mereka selalu memenuhi koran. Setiap akhir bulan juga mereka selalu membuat pertunjukan di balai desa sebagai apresiasi dari warga. Akhirnya, sekelompok perempuan mampu menyiarkan hak-hak yang mungkin tak bisa disampaikan lewat karya, mereka mampu membuktikan bahwa harta, orang tua, dan cinta yang selama ini memenuhi ambisi para perempuan bukan semata-mata hal yang dapat membawa mereka pada kebahagiaan jika tanpa dibarengi dengan ilmu.

Kesimpulan dan Saran

Penelitian ini memiliki dua focus kesimpulan antara lain pertama: Kajian Feminisme. Dalam puisi “Tjoemboean” dihasilkan kajian yang terdiri atas ideologi pengarang puisi yakni perempuan berjuang untuk kemajuan oleh karena itu Pendidikan menjadi kunci untuk meraihnya. Seterusnya, puisi ini lebih diarahkan kepada kaum perempuan agar dapat mengejar Pendidikan dengan cara menjauhi kelakuan buruk, menjaga perangai yang baik agar berharga seperti emas dan bermakmukotakan padi. Kemudian, dari segi aspek psikoanalisa pengarang yakni pengarang lebih prihatin kepada perempuan dan mengharapkan agar orangtua dan bangsa berkontribusi dalam mengusahakan Pendidikan untuk anak bangsa. Kedua: Berdasarkan hasil penelitian yang ada, maka dapat disimpulkan bahwa puisi “Tjoemboean” dapat ditransformasikan menjadi naskah drama dan juga sebagai alternatif pembelajaran atau sumber belajar di sekolah atau kampus khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia. Oleh karena itu peneliti memberi saran agar kesetaraan gender diimplementasikan dan transformasi puisi “Tjoemboean” menjadi naskah drama ini dapat menjadi pengembangan ide dan imajinasi seseorang dalam menciptakan sebuah karya sastra dan dapat menjadi masukan dan bahan pengembangan mata pelajaran Bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arivia, Gadis. 2006. *Feminisme: Sebuah Kata Hati*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Gasong, Dina. 2018. *Bahan Ajar Mata Kuliah Kritik Sastra*. Yogyakarta: Deepublish.
- Luxemburg, Jan Van, dkk. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Musofa, Ahmad. 1999. *Ilmu Budaya Dasar*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Muzakka, Moh. 2018. *Jurnal Hubungan Intertekstualitas Syair Paras Nabi dan Hikayat Nabi Bercukur*, 13 (3), 341-350. <https://ejournal.undip.ac.id>.
- Okafiyani, Ayu, dkk. 2017. *Transformasi Makna Simbolik Mihrab pada Novel ke Film dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy: Kajian Ekranisasi*, 6 (3), 42-45. <https://journal.unnes.ac.id>.
- Priyatna, Aquarini. *Perempuan Dalam Tiga Novel Karya Nh. Dini*. Bandung: Matahari.
- Sari, Kartika. 2018. *Seroean Kemadjoean*. Yogyakarta: CV. Arti Bumi Intaran.
- Teeuw, A. 2015. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: PT. Dunia Pustaka Jaya.